

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Remaja, berasal dari bahasa latin *adolescare* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori 2010). Menurut Desmita (2008) awal masa remaja dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Sedangkan menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara 13 tahun sampai 17/18 tahun yang dikategorikan sebagai remaja awal. Masa remaja adalah suatu masa perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis.

Remaja disebut juga sebagai remaja madya (15-18 tahun) yaitu yang berada dalam proses berkembang kearah kematangan (Yusuf, 2004). Santrock (2003) juga mengatakan bahwa remaja berada pada masa transisi, yaitu perubahan secara biologis, kognitif, sosial emosional serta proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, dimana remaja berusaha untuk menemukan jati dirinya dengan proses mencari dan bergabung dengan teman-teman seusia karena merasa senasib (Saputro & Soeharto, 2012).

Sullivan (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa kebutuhan untuk kedekatan terhadap teman dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat. Salah satu bentuk hubungan yang akrab pada remaja adalah persahabatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Furnham (2002)

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditemukan bahwa persahabatan dengan teman sebaya akan menjadi penting bagi kebahagiaan seorang remaja, karena remaja tersebut mendapatkan manfaat berupa dukungan sosial, berbagi dan menikmati permainan dan aktivitas yang sama-sama diminati serta mendapat umpan balik yang positif.

Sahabat merupakan area terpenting dalam dunia remaja, dan dalam masa transisinya remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mereka. Pada masa ini sikap remaja terhadap teman mulai berubah, remaja mulai mengenali kebutuhan akan teman atau sahabat yang sesuai dengan dirinya. Hal ini tercermin dalam mencari identitas dirinya (Hurlock, 1980). Dalam Islam juga telah menjelaskan bahwa mencari teman yang mengingatkan kita kepada Allah, teman apabila dia seorang yang shalih maka akan bermanfaat dan sahabat yang akrab apabila dia orang shalih maka akan memberi syafa'at (Syakir dalam Tafsir Ibnu Katsir, 2016). Sebagaimana hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَمَا أَضْلَلْنَا إِلَّا لِلْمُجْرُمُونَ ٩٩ فَمَا لَنَا مِنْ شُفَعَيْنَ ١٠٠ وَلَا صَدِيقٌ حَمِيمٌ ١٠١

“Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun. Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab”. (QS. Assyu'ara (26) : 99-101)

Berdasarkan firman Allah tersebut yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dimana dapat disimpulkan bahwa sahabat yang baik adalah sahabat yang sholeh yang mengajak kepada kebaikan, berkumpul karena ketakutan kepada Allah dan berpisah karena Allah akan menimbulkan kecintaan dan kasih sayang maka akan menimbulkan persahabatan yang dapat bertahan lama yang memiliki kualitas persahabatan. Namun ketika persahabatan yang dijalin tidak didasari karena Allah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka akan menjadi permusuhan di hari kiamat dan persahabatan tersebut tidak berkualitas.

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang yang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan dukungan emosional. Pada masa anak, cepatnya memperoleh teman menjadi patokan di dalam persahabatan karena berdasarkan kebutuhan saja, sedangkan pada masa remaja lebih mengutamakan kualitas dalam persahabatan sehingga persahabatannya lebih mendalam. Persahabatan menjadi lebih dekat ditandai dengan rasa saling percaya yang kuat, kemampuan untuk terlibat dalam peran timbal balik (Upton, 2012). Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Solomon (dalam Rahmat, 2014) bahwa membangun kepercayaan diawali dengan menghargai dan menerima kepercayaan tersebut, melibatkan rutinitas sehari-hari dan latihan yang terus menerus. Rutinitas sehari-hari pada remaja sebagian besar dihabiskan bersama sahabatnya.

Berdasarkan observasi di lapangan yaitu di SMAN 15 Pekanbaru pada tanggal 14 Mei 2018 siswa memiliki sahabat yang selalu bersama dengannya dalam melakukan kegiatan di sekolah. Seperti pergi ke kantin, bermain di lapangan sekolah, ke perpus dan saling berbagi satu sama lain. Berdasarkan fenomena dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari selasa, 15 mei 2018 dengan siswa yang berinisial D, P, dan N dimana hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan mereka untuk melakukan kegiatan di sekolah dengan sahabatnya, salah satunya adalah mereka merasa dengan adanya sahabat yang selalu bersamanya dalam kegiatan sekolah

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka mendapatkan bantuan ketika dalam kesulitan mengerjakan tugas sekolah, bisa bertukar pikiran, mendapatkan feedback satu sama lain, serta ketika mereka memiliki konflik satu sama lain mereka lebih memilih untuk menyelesaikan konflik tersebut tanpa berlarut-larut dan segera mencari jalan keluar dari konflik tersebut dengan saling memahami satu sama lain.

Maka dari itu berdasarkan fenomena yang ditemukan dilapangan bahwa siswa memiliki kualitas persahabatan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rokhmah (2017) bahwa persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan adanya perilaku tolong-menolong yang tinggi, keakraban dan perilaku positif lainnya. Menurut Brendt (2002) persahabatan yang baik adalah persahabatan yang berkualitas tinggi dengan sahabatnya, yang ditandai oleh tingginya perilaku prososial, keintiman, dukungan harga diri, dan hal-hal yang positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik. Persahabatan yang baik juga ditandai dengan adanya sukarela, unik, kedekatan dan keintiman, dan persahabatan yang dipelihara agar dapat bertahan (Kart, dalam Handayani, 2006). Kualitas dari persahabatan lebih dihubungkan dengan perasaan kesejahteraan pada masa remaja dibandingkan dengan masa kanak-kanak (Santrock, 2003).

Kualitas persahabatan menurut Parker dan Asher (1993) adalah adanya perilaku atau tindakan timbal balik yang dirasakan oleh individu dalam hubungan persahabatan, adanya sikap menerima secara keseluruhan dari masing-masing individu, memiliki informasi yang lengkap tentang beberapa banyak hal-hal yang berhubungan dengan individu tersebut. Sedangkan menurut Mendelson dan Aboud (2012) kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persahabatan hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional terpuaskan.

Individu yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari kualitas hubungan antar individu dengan sahabatnya, karena menurut Brendt (2002) teman yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas tinggi. Remaja mulai mengandalkan sahabat dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Selain itu, remaja juga lebih mengandalkan sahabat untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai diri, dan keakraban (Fuhrman & Buhrmester dalam Santrock, 2007).

Persahabatan membuat individu sering melakukan kegiatan bersama sahabatnya, baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat interaksi lebih sering terjadi sehingga mendukung untuk terciptanya kualitas persahabatan. Wisnuwardhani (2012) mengemukakan bahwa individu akan lebih mudah tertarik dengan individu yang memiliki kedekatan secara fisik. Kedekatan fisik akan memberikan peluang yang lebih besar pada individu-individu untuk saling bertemu dan pada akhirnya saling menukai sehingga mampu meningkatkan keakraban dan kelekatan.

Armsden (Armsden & Greenberg, 2007), menyatakan bahwa perilaku kelekatan merupakan suatu hubungan yang erat antara seseorang dengan orang lain yang terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik. Salah satu faktor yang menentukan persahabatan yang berkualitas menurut (Suyono dan Nugraha, 2012) adalah komunikasi yang berkualitas. Dimana komunikasi merupakan aspek

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari kelekatan. Baron dan Byrne (2005) juga menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya.

Dalam suatu penelitian, remaja menghabiskan waktu rata-rata 103 menit per hari untuk interaksi yang berarti dengan sahabat dibandingkan dengan hanya 28 menit per hari dengan orang tua (Santrock, 2003). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2008) yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang terdiri dari kelekatan yang aman, kelekatan yang takut-menghindar, kelekatan yang menolak, dan kelekatan yang terpreokupasi memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh terhadap dimensi *attachment style* dengan kualitas persahabatan.

Kelekatan yang nyaman dengan sahabatnya yang berlangsung lama dan intim maka akan membentuk kualitas dalam sebuah hubungan persahabatan. Sullvian (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa persahabatan pada masa remaja awal dipengaruhi oleh kelekatan yang aman, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial dan relasi sosial yang lebih dihubungkan dengan pengaruh psikologis dan keakraban dari sahabatnya. Collins dan Feney (dalam Desra, 2014) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapatkan perhatian penuh, dapat di percaya, merasa nyaman dalam sebuah kedekatan atau keintiman dan bersikap optimis serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. Begitu juga dalam membina hubungan persahabatan yang efektif dengan sahabatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam suatu persahabatan juga membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap adanya perbedaan individual dan kepribadian yang unik pada setiap orang (Schneider dalam Sulistia, 2007). Menurut Sulistia (2016) faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan adalah kecerdasan emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat menjalin dan membina hubungan persahabatan secara efektif. Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang dapat membuat hubungan perahabatan semakin erat, hal ini dapat dilihat ketika terjadi permasalahan dalam persahabatan maka kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta memberikan dukungan emosional. Hal ini sepandapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah (2017), bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kualitas persahabatan pada remaja, begitu juga sebaliknya.

Goleman (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Selanjutnya Shapiro (dalam Saam, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan fikiran dan tindakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi hal ini tampaknya penting dalam menjalin hubungan persahabatan diperlukannya komunikasi yang baik untuk menjaga hubungan kelekatan dengan teman sebaya sehingga persahabatan yang terjalin tersebut akan mendorong kearah kualitas persahabatan, begitu juga dengan kecerdasan emosional menjadi penting, hal ini dapat dilihat ketika dalam suatu hubungan persahabatan yang memiliki berbagai macam permasalahan dan berbagai konflik akan dapat membantu seseorang tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Oleh karna itu kecerdasan emosional dalam hubungan persahabatan akan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan memberikan dukungan emosional sehingga persahabatan tersebut menjadi berkualitas dalam menjalin hubungan persahabatan.

Dari uraian diatas, maka penulis ingin meneliti dan menguji apakah ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja di SMAN 15 Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan?

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan mengkaji apakah ada tidaknya hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang juga menggunakan variabel yang sama seperti yang diteliti diantaranya yang dilakukan oleh Eliza (2008) yang menunjukkan bahwa *attachment style* yang terdiri dari *secure attachment*, *fearful attachment*, *dismissing attachment* dan *preoccupied attachment* memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan ada korelasi dan pengaruh dimensi *attachment style* dengan kualitas persahabatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2008) adalah terletak pada subjeknya yaitu sama-sama meneliti remaja yang bertsatus siswa-siswi pada SMP. Sedangkan perbedaannya terletak pada dimensi *secure attachment*, *fearful attachment*, *dismissing attachment* dan *preoccupied attachment* memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan penelitian Eliza (2008) dan pada penelitian ini adalah meneliti tiga variabel yaitu kecerdasan emosional dan kelekatan teman sebaya dengan kualitas persahabatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) dengan judul “Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa semester II bimbingan konseling UIN Ar-Raniry”. Dengan subjek rentang usia 18-20 tahun dengan jumlah populasi 78 mahasiswa. Dimana persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) adalah yaitu sama-sama meneliti kecerdasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosional. sedangkan perbeadannya terletak pada variabel terikatnya yaitu prestasi belajar mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini adalah kualitas persahabatan. Selain itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian Fauziah adalah pada mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini adalah pada siswa/i SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mita Sulistia tahun (2007) dengan judul "Hubungan kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir". Dengan subjek rentang usia 18-22 tahun. Korelasi product moment dari person menunjukkan korelasi r sebesar 0,573 dengan nilai signifikan ($p<0,000$) yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang remaja akhir semakin tinggi pula kualitas persahabatannya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional remaja akhir semakin rendah pula kualitas persahabatan yang terjalin. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Mita Sulistia tahun (2007) terletak pada variabel terikat dan variabel bebasnya sama-sama meneliti kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Dimana subjek penelitian ini adalah pada remaja akhir sedangkan yang dalam penelitian ini adalah remaja awal. Selain itu juga perbedaannya terdapat pada tempat dan lokasi yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rokhmah (2017), bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kualitas persahabatan pada remaja, begitu juga sebaliknya. Adapun beberapa hal yang membedakan antara judul peneliti dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

subjek yang akan digunakan dan juga pendekatan serta tujuan dari penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada variabel kecerdasan emosional dan kelekatan teman sebaya dengan kualitas persahabatan. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan dari variabel Independen (Kecerdasan emosional dan kelekatan teman sebaya) terhadap variabel Dependen (Kualitas Persahabatan).

E. Manfaat Penelitian**I. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperkaya wawasan dan teori-teori dari literatur yang sudah ada. Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu psikologi serta memberikan sumbangan informasi bagi para remaja khususnya siswa, serta dapat diteliti lebih jauh dengan variabel tambahan oleh peneliti-peneliti dimasa mendatang.

Manfaat Praktis**a. Bagi Remaja**

- 1) Menambah wawasan khususnya bagi remaja tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kelekatan teman sebaya terhadap kualitas persahabatan.
- 2) Dapat memberikan kesadaran pada remaja untuk mengembangkan kecerdasan emosional, kelekatan teman sebaya dan kualitas persahabatan yang penting untuk penerimaan diri teman sebayanya.

b. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberi masukan tentang cara untuk menumbuhkan persahabatan yang positif dan nyaman sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain lebih baik.
- 2) Sebagai bahan informasi mengenai perlunya kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan yang dapat menunjang perkembangan siswa dan menunjang pencapaian tujuan dalam interaksi pertemanan di lingkungan sekolah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.